



Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir
Volume 3 Nomor 1 (Januari-Juni 2024): 20-37
Website: <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq>

Penggunaan Ayat al-Qur'an dalam Pengobatan Ruqyah Ustadz Supriandi di Desa Bontorannu Kajang Sulawesi Selatan

Muhammad Irsyad¹, Khirfatul Jannah², Najmuddin Abd Shafa³

^{1,2,3}Universitas Islam Makassar (UIM) Makassar, Indonesia

muhammadirsyad@uim-makassar.ac.id¹, khirfatuljannah@gmail.com², najmuddinhas@gmail.com³

Abstract: The aim of this research is to find out and explain the ruqyah method using verses from the Koran and the effect of ruqyah treatment on the health of patients who seek treatment from Ustadz Supriandi. This research is field research with qualitative methods. The approach used is the living Qur'an. The research location is Bontorannu Village, Kajang, South Sulawesi. The data source consists of the main informant, namely Ustadz Supriandi, and secondary informants, namely patients who seek treatment from Ustadz Supriandi. The research results revealed that Ustadz Supriandi used water and touch methods in his treatment. This process is carried out in three stages, namely pre-treatment, treatment process and post-treatment. The results of this research show that there is a positive influence from reading verses of the Koran on patients who seek treatment from Ustadz Supriandi. It is hoped that the research implications can become a reference and increase the reader's insight regarding treatment using the Al-Qur'an, especially how the Al-Qur'an lives and is practiced in society by its adherents.

Keywords: Ruyah; Ust Supriandi; Living Qur'an

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan metode ruqyah dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan pengaruh pengobatan ruqyah bagi kesehatan pasien yang berobat pada Ustadz Supriandi. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah *living Qur'an*. Lokasi penelitian di Desa Bontorannu, Kajang, Sulawesi Selatan. Sumber data terdiri dari informan utama yaitu Ustadz Supriandi dan informan sekunder yaitu pasien yang berobat pada Ustadz Supriandi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Ustadz Supriandi dalam pengobatan menggunakan media air dan metode sentuhan. Proses ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu pra pengobatan, proses pengobatan dan pasca pengobatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari pembacaan ayat-ayat al-Qur'an terhadap pasien yang berobat pada Ustadz Supriandi. Implikasi penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan dan menambah wawasan pembaca mengenai pengobatan dengan media al-Qur'an, khususnya bagaimana al-Qur'an hidup dan dipraktikkan ditengah masyarakat oleh pemeluknya.

Kata Kunci: Ruyah; Ust Supriandi; Living Qur'an

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menempati tempat istimewa dihati umat Islam, Ia merupakan Kitab yang senantiasa dibaca, dikaji dan dijadikan sebagai objek penelitian baik dari kalangan muslim maupun non muslim. Secara bahasa al-Qur'an diartikan sebagai "bacaan sempurna", karena ia merupakan satu-satunya bacaan yang memberikan tantangan kepada manusia maupun kalangan jin untuk mendatangkan semisalnya, namun tidak satupun yang dapat menyamai al-Qur'an al-Karim.¹

Salah satu kesempurnaan al-Qur'an ditandai dengan banyaknya nama atau sebutan lain yang disematkan kepadanya, antara lain: *al-Kitāb*, *al-Furqān*, *al-Ẓikr*, dan *al-Tanzīl*. Al-Fairuzābādī menjelaskan bahwa banyaknya nama yang dimiliki oleh sesuatu merupakan tanda kemuliaan dan kesempurnaan yang dimiliki pemilik nama tersebut.² Disamping nama-nama yang mulia ini, al-Qur'an juga memiliki sifat-sifat, diantaranya adalah al-Qur'an sebagai *Nūr* (cahaya), *Basyīr* (sebagai pembawa kabar gembira) dan *Nadzīr* (pemberi peringatan), *al-Majīd* (dihormati), *al-Azīz* (yang mulia), *al-Busyrā* (pembawa kabar gembira), *al-Mubārak* (yang diberkati), *al-Mubīn* (yang menjelaskan), *al-Mau'izah* (nasihat), *al-Hudā* (petunjuk), *Rahmat*, dan *al-Syifā* (obat).³ Sebagian ulama tidak membedakan antara nama-nama dan sifat-sifat ini, semuanya merupakan bagian dari nama-nama al-Qur'an yang mulia.⁴ Keseluruhan nama-nama maupun sifat-sifat yang dimiliki oleh al-Qur'an tersebut adalah "*tauqīfī*" yaitu sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya, yang memiliki sandaran dalil dari al-Qur'an maupun hadis.

Di antara nama-nama atau sifat-sifat yang dimiliki al-Qur'an yang disebutkan diatas adalah *al-syifā*. *Al-Syifā* bermakna penawar, obat atau penangkal. Sebagaimana QS. Yunus/10: 57;

﴿يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾

Terjemahnya:

¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Jakarta: Mizan, 2007), h. 3.

²Majd al-Dīn Al-Fairūzābādī, *Baṣair zawī al-Tamyīz fī Laṭā'if al-Kitāb al-'Azīz*, juz I (Al-Qāhīrah: Majlis al-A'lā lisyūn al-Islāmiyah, 1996), h. 88.

³Manna al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 7.

⁴Majd al-dīn Al-Fairūzābādī, *Baṣair zawī al-Tamyīz fī Laṭā'if al-Kitāb al-'Azīz*, juz I, h. 88.

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.”⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu fungsi yang dimiliki al-Qur'an adalah sebagai obat sekaligus penangkal dari segala jenis penyakit, baik penyakit rohani maupun penyakit jasmani. Selain itu al-Qur'an juga bisa sebagai penangkal dari berbagai gangguan jin ataupun sihir. Oleh karenanya al-Quran disifati sebagai *al-syifā*.

Ibnu Qayyim menjelaskan dalam kitabnya *Zād al-Maād* bahwa “al-Qur'an adalah penawar yang ampuh bagi segala jenis penyakit hati dan jasmani”. Hal ini merujuk pada sekian riwayat, antara lain, hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawih dari hadis Ibnu Mas'ud ra. bahwa seseorang datang kepada Nabi saw. mengeluhkan dadanya yang sakit. Rasul saw. kemudian bersabda, “Hendaklah engkau membaca al-Qur'an”.⁶

Nabi Muhammad pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surah *al-Fātiḥah*, pernah juga Nabi membacakan *al-Mu'awwizatain* untuk menolak sihir. Walaupun secara tekstual surah *al-Fātiḥah* tidak berbicara mengenai penyakit tetapi Nabi saw. menggunakannya diluar dari fungsi kandungan teksnya.⁷

Menjadikan al-Qur'an sebagai media dalam pengobatan berarti mengajak seseorang untuk berinteraksi secara tidak langsung dengan al-Qur'an. Ini tidak menyalahi pesan universal al-Qur'an sebagai manhaj dalam kehidupan. Al-Qur'an dapat digunakan sebagai dasar praktik yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam studi al-Qur'an, kajian ini dikenal sebagai *Living Qur'an*. Secara istilah *living Qur'an* bisa diartikan dengan “teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat”.⁸ Yakni bagaimana masyarakat menghidupkan ayat-ayat al-Qur'an melalui praktek keseharian yang diamalkan sesuai kebutuhan dan pemahaman mereka.

Dari uraian ini peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam media pengobatan dan pengaruhnya bagi kesehatan pasien. Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode penulisan deskriptif-kualitatif dengan menggunakan

⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: PT. Dharma Karsa Utama, 2019), h. 215.

⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 319.

⁷M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 3.

⁸M. Mansur, dkk. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), h. xiv.

pendekatan *living Qur'an*. Dalam hal ini, peneliti memahami dan mengungkap fenomena yang dipraktikkan secara individu oleh Ustadz Supriandi, terkait keyakinan yang berasal dari pengalaman, perjalanan dan latar belakang sosial.

Penelitian ini menarik karena Ustadz Supriandi dalam mengobati pasien yang sakit fisik maupun karena gangguan jin menggunakan media ayat-ayat al-Qur'an.

Ruqyah dalam Pandangan Islam

Ruqyah telah lama ada dan dikenal secara luas sebelum Islam. Ruqyah merupakan salah satu model pengobatan yang dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit sekaligus terapi untuk kesehatan. Pada masyarakat jahiliyah, ruqyah digunakan sebagai upaya untuk menyembuhkan penyakit baik yang nampak maupun yang tidak Nampak, seperti tersengat binatang berbisa, terkena sihir, gangguan jin, *'ain*, dan lainnya.

Akan tetapi, ruqyah pada zaman itu hanya diartikan sebatas bacaan atau mantra, sekaligus digunakan sebagai media untuk menyebarluaskan berbagai bentuk kesyirikan di kalangan mereka. Praktik pengobatan yang demikian tidak luput dari pelanggaran syariat. Misalnya, pengakuan penruqyah dapat mengetahui perkara-perkara yang gaib, menyekutukan Allah dengan makhluk, menyandarkan diri kepada selain Allah seperti kepercayaan pada benda atau pohon-pohon keramat, dan lain-lain.⁹

Secara bahasa Arab kata ruqyah diartikan sebagai perlindungan. Dalam *Mu'jam al-Wasit*, kata ruqyah dimaknai sebagai permohonan perlindungan kepada orang sakit yang diruqyah, seraya mengucapkan “Dengan nama Allah saya meruqyahmu dan semoga Allah memberikan kesembuhan”.¹⁰

Praktek ruqyah yang dilakukan Nabi saw., adalah dengan memohonkan perlindungan kepada Allah swt. dengan membaca ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an. Misalnya dengan *al-Mu'awwizatain*. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. memohon perlindungan dengan membaca:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ

Artinya:

“Aku berlindung dengan kalimah (kata-kata) Allah yang Maha Sempurna dari semua gangguan syaitan, bahaya binatang yang ganas, dan dari penyakit a'in yang menyakiti”.

⁹Allama 'Alauddin Shidiqi, *Panduan Ringkasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (Jombang: Sunan Kalijaga, 2017), h. 3.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, h. 318.

Quraish Shihab mengungkapkan dalam tafsirnya bahwa secara bahasa kata راق berasal dari kata رقى - يرقى (*raqā – yarqī*) dan dari sini kata *rāq* (راق) diartikan sebagai penyembuh.¹¹

Ruqyah menurut istilah adalah permohonan perlindungan kepada Allah swt. yang dibacakan kepada orang yang terkena penyakit seperti demam, ketakutan dan penyakit-penyakit yang lain.¹² Ruqyah dapat juga diartikan sebagai doa dan perlindungan dari segala penyakit dan marabahaya dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an. Ruqyah dapat juga menggunakan doa berbahasa Arab atau selain bahasa Arab yang diketahui maknanya dengan disertai hembusan nafas.¹³ Doa yang dimaksud disini adalah doa yang tujuannya untuk mengharapkan kesembuhan pasien.¹³ Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ruqyah adalah doa atau bacaan yang diambil dari al-Qur'an, hadis, atau doa dari para ulama yang untuk mengharapkan kesembuhan pasien, baik penyakit jasmani atau ruhani.

Awalnya ruqyah diartikan sebagai mantra, yaitu bacaan-bacaan yang dipercaya mampu mendatangkan kekuatan gaib. Mantra ini dibaca oleh orang yang meyakini untuk meminta kekuatan semacam kekuatan supra natural, tujuannya untuk mendapatkan manfaat atau menapik mudarat. Dalam pengertian ini, ruqyah dianggap bisa menyembuhkan karena kekuatan ruqyah itu sendiri diambil dari bantuan jin dan sebagainya. Ruqyah dalam pengertian seperti inilah yang dilarang dan diperintahkan untuk dijauhi oleh Nabi Muhammad saw.¹⁴

Larangan Nabi mengenai ruqyah hanya tertuju pada jenis ruqyah yang didalamnya mengandung kemusyrikann. Sahabat Nabi saw. yaitu Awf bin Malik al-Ashja'i berkata: "Kami dahulu pada masa jahiliyah pernah melakukan ruqyah". Kemudian Ia bertanya kepada Rasulullah saw., "Bagaimana pendapatmu tentang ruqyah yang kami lakukan pada waktu itu?", Nabi saw. kemudian minta untuk diperlihatkan cara mereka meruqyah, lalu Nabi saw. menyatakan: "Tidak mengapa melakukan ruqyah selama tidak ada unsur kesyirikan di dalamnya".¹⁵ Sehingga menurut Ibnu Hajar al-Asqalanī dalam kitab *Fathul*

¹¹Ahmad Zuhdi, "Studi tentang Ruqyah: Tinjauan al-Qur'an, al-Hadith dan Sejarah", *Jurnal Qurthuba*, Vol. 1, No. 1, (2017): h. 45.

¹²Muhammad bin Mukrim Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, XIV (Bairut: Dār Ṣādir, 2016), h. 332.

¹³Allama ‘Alaudin Shidiqi, *Panduan Ringkas Jam ‘iyyah Ruqyah Aswaja*, h. 3.

¹⁴Ahmad Zuhdi, Studi tentang Ruqyah: Tinjauan al-Qur'an, al-Hadith dan Sejarah", h. 45.

¹⁵Abū Ḥusain Muslim bin Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 7 (Turki: Dār al-Ṭabā'ah al-‘Āmirah, 1334 H), h. 19.

Bārī, ruqyah dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an maupun dengan asmaul husna diperbolehkan. Ruqyah dengan bacaan yang dianjurkan oleh syariat dan tekniknya juga tidak melanggar syariat ini kemudian disebut dengan *ruqyah syar'iyah* atau *ruqyah ilahiyah*.¹⁶

Dalam Islam pengobatan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media mantra atau ruqyah sekaligus doa telah ada sejak masa Nabi Muhammad saw. dan para sahabat. Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah dengan membacakan surah al-Fātiḥah atau menolak sihir dengan membaca *al-Mu'awwizatain*.¹⁷

Ibnu Qayyim dalam bukunya *Zād al-Ma'ād* menjelaskan bahwa "Al-Qur'an adalah penawar yang paling mujarab bagi segala bentuk penyakit rohani maupun jasmani. Namun tidak semua orang dapat melakukan atau dianugerahi petunjuk oleh Allah swt. berupa kemampuan untuk menggunakannya sebagai obat. Apabila pengobatan dengan menggunakan media al-Qur'an dilakukan dengan benar, disertai keikhlasan, dan telah memenuhi syarat-syaratnya maka penyakit tidak dapat mengalahkannya".¹⁸

Para sahabat Nabi saw. dikenal melakukan ruqyah dengan ayat-ayat al-Qur'an atau doa-doa yang diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad saw. salah satu contohnya adalah penggunaan surah al-Fatihah sebagai media ruqyah.

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه: "أن ناساً من أصحاب رسول الله -صلى الله عليه وسلم كانوا في سفر، فمروا بحي من أحياء العرب، فاستضافوهم فلم يضيفوهم، فقالوا لهم هل فيكم راق؟ فإن سيد الحي لديغ أو مصاب، فقال رجل منهم: نعم، فأتاه فرقاه بفاتحة الكتاب فبرأ الرجل، فأعطي قطيعاً من غنم فأبى أن يقبلها، وقال: حتى أذكر ذلك للنبي -صلى الله عليه وسلم-، فأتى النبي -صلى الله عليه وسلم- فذكر ذلك له، فقال: يا رسول الله، والله ما رقيت إلا بفاتحة الكتاب، فتبسم وقال: وما أدراك أنها رقية؟ ثم قال: خذوا منهم، واضربوا لي بسهم معكم.¹⁹

Artinya:

"Dari Abu Sa'id al-Khudri ra. bahwa beberapa orang sahabat Nabi melakukan perjalanan dan berhenti untuk istirahat pada salah satu perkampungan Arab, lalu mereka minta dijamu oleh penduduk kampung itu. Tetapi penduduk enggan

¹⁶Allama 'Alaudin Shidiqi, *Panduan Ringkas Jam''iyah Ruqyah Aswaja* (JRA), h. 3.

¹⁷M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 3.

¹⁸Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Zād al-Ma'ād fī Hady Khair al-Jauziyah*, Juz IV (Cet. II, Bairut: Muassasah al-Risālah, 1998), h. 322.

¹⁹Abū Ḥusain Muslim bin Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 7, h. 19.

menjamu mereka. Penduduk bertanya kepada para sahabat; “Adakah di antara kalian yang pandai menjampi? Karena kepala kampung kami digigit serangga.” Salah seorang sahabat menjawab; “Ya, ada! Kemudian dia mendatangi kepala kampung itu dan menjampinya dengan membaca surah al-Fatihah. Maka kepala kampung itu pun sembuh. Kemudian dia diberi upah berupa kambing. Tetapi dia enggan menerima seraya mengatakan; “Tunggu! Aku akan menanyakannya lebih dahulu kepada Nabi saw. Lalu dia menghadap kepada Nabi saw. dan menceritakan semuanya, dia berkata; “Ya, Rasulullah! Demi Allah, aku telah menjampi seseorang dengan membacakan surat al-Fatihah.” Beliau tersenyum mendengar cerita sahabatnya tersebut dan bertanya: “Bagaimana engkau tahu al-Fatihah itu mantera?” Kemudian beliau bersabda: “Terimalah pemberian mereka itu, dan berilah aku bagian bersama-sama denganmu”.

Sementara ulama menggaris bawahi bahwa bacaan baru dapat membuahkan hasil, bila bacaan itu adalah bacaan tepat serta pembacanya memenuhi syarat-syarat pengabulan. Jika tidak sesuai maka tidaklah membawa hasil yang diharapkan.

Dalam konteks surah al-Fatihah, sebagian ulama sebagai mana yang disinggung oleh al-Qurtubī, menyatakan bahwa bacaan ruqyah pada surah al-Fatihah adalah pada firman Allah: “*Iyyāka na’budu wa Iyyāka nasta’in.*” Kandungan ayat ini mengharuskan pembacanya menyadari sepenuhnya bahwa hanya kepada Allahlah ia mengabdikan dan hanya kepada Allahlah ia meminta pertolongan.²⁰

Biodata Ustadz Supriandi

Ustadz Supriandi atau yang lebih dikenal Supriandi al-Kajani lahir di lingkungan budaya leluhur Tana Toa, dengan budaya yang terpelihara. Al-Kajani dinisbatkan pada daerah Kajang, tanah kelahirannya yang identik dengan kepercayaan yang sangat kuat hingga kini. Beliau lahir 02 November tahun 1993 di desa Bontorannu, kecamatan Kajang, kabupaten Bulukumba yang letaknya kurang lebih sekitar 200 km dari arah timur kota Makassar.

Pendidikan formalnya ia dapatkan pertama kali dari SD 104 Jannayya Bulukumba. Setelah lulus pada usia 11 tahun, beliau melanjutkan pada MTS Guppi Lembanna, disinilah mulanya ia ditempa dasar-dasar pendidikan agama. Jenjang menengah atas pendidikannya ia lanjutkan di SMA Negeri 1 Kajang.

Walaupun dasar-dasar pendidikan agamanya sempat terputus karena ia memilih untuk melanjutkan sekolah menengahnya di sekolah umum yang notabenehnya porsi pendidikan agama lebih sedikit jika dibandingkan dengan pendidikan umum, tetapi

²⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Jakarta: Mizan, 2007), h. 318.

ternyata niat dan semangatnya untuk mempelajari ilmu agama tidak pupus sehingga Ustadz Supriandi pada jenjang pendidikan S1, S2, dan S3 dengan memilih jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Saat kuliah inilah S1-S3 fase pendalamannya terhadap ilmu-ilmu agama.

Selain sebagai praktisi ruqyah muda, Ustadz Supriandi juga aktif di bidang dakwah, ketua IDMI (Ikatan Dai Muda Indonesia) periode 2023-2027, dan sekarang mengajar di STAI Al-Furqan Makassar pernah mengajar di Ponpes DDI Jampue, pembicara dan narasumber di berbagai kajian ruqyah di daerah Makassar dan di luar Sulawesi Selatan.

Ustadz Supriandi mempelajari ruqyah pertama kali karena pengalaman pahit yang dialami oleh beliau. Kedua orangtuanya menderita sakit (non medis) karena terkena sihir yang menjadi sebab kematian keduanya. Adapun bila masyarakat menderita sakit atau terkena penyakit nonmedis seperti terkena sihir dan semacamnya, mereka meminta bantuan kepada *sanro* atau *tumacca*²¹.

Praktik pengobatan para *sanro* atau *tumacca* ini hampir ditemukan di setiap kampung di daerah Kajang, Bulukumba. Menurut penuturan beliau, *sanro* di Kajang, tehnik pengobatan yang dilakukan sesuai dengan jenis penyakit yang dialami oleh pasien. Penanganannya bukan hanya menggunakan obat-obatan tradisional melainkan juga menggunakan mantra dan ada juga yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an.

Selain tehnik pengobatan di atas, ada juga pengobatan dengan cara yang unik, sarat dengan nuansa mistik khas Kajang yaitu memindahkan penyakit ke hewan. Yang lazim dijadikan media seperti *manu lotong* (ayam hitam) atau kambing hitam. Selain itu, para *sanro* pun meminta keluarga pasien menyiapkan sesajian antara lain berupa ayam betina hitam, darah ayam, *rappo*, *berasa didi* yang akan dihanyutkan ke sungai atau menyiapkan makanan di tempat dan waktu tertentu sesuai yang disyaratkan. *Sanro* juga menyarankan agar tidak mendekati tempat keramat seperti sumur tua atau pohon-pohon yang berusia sangat tua terutama pohon beringin.

Pada tahun 2012, Ustadz Supriandi bergabung di klinik pengobatan STN (Super Tibbun Nabawi). Di sana beliau belajar memperdalam pengetahuannya tentang ruqyah. Di samping belajar di STN, beliau juga mengambil ilmu tentang pengobatan pada guru-gurunya, yaitu Ustadz Nuruddin al-Indunisi, Ustadz Muhammad Zunaidi, dan Ustadz

²¹*Sanro* atau *tumacca* dalam istilah masyarakat Sulawesi Selatan seperti dukun, atau mereka yang memiliki kemampuan mengobati penyakit yang non medis.

Faizar. Ustadz Supriandi juga banyak membaca buku-buku tentang *tibbun nabawi* untuk menambah wawasan.

Sejak saat itu, di samping menuntut ilmu di perkuliahan beliau serius mendalami metode pengobatan ruqyah hingga dikenal di kalangan keluarga, teman dekat, dan dikalangan masyarakat tempat tinggalnya. Mulailah Ustadz Supriandi menerapkan ilmunya dengan menangani pasien sakit.

Terapi penyembuhannya dengan cara membacakan ayat-ayat pilihan dalam al-Qur'an kepada orang yang diruqyah kemudian diberi air untuk diminum. Beberapa kali proses pengobatan dengan cara yang berulang dilakukan dan secara berangsur kondisi pasien membaik.

Menurut Ustadz Supriandi, bahwa dengan melakukan pengobatan menggunakan media al-Qur'an, maka fungsi al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam secara keseluruhan dapat memberikan manfaat yang nyata. Selain untuk mengobati penyakit, juga untuk membentengi diri dari gangguan sihir dan semacamnya dan sebagai bentuk dakwah beliau memperkenalkan ayat-ayat Qur'an yang bisa berfungsi sebagai obat agar masyarakat semakin cinta dan berusaha mempelajari al-Qur'an.

Metode dan Proses Pengobatan Ruqyah Ustadz Supriandi

1. Metode Pengobatan

Berdasarkan hasil penelitian, Ustadz Supriandi menggunakan metode pengobatan ruqyah dengan dua tahapan. *Pertama* adalah metode air, dan yang *kedua* adalah metode sentuhan.²²

a. Metode Pengobatan dengan Media Air

Metode ruqyah yang dilakukan Ustadz Supriandi yaitu dengan metode air. Langkah pertama yang dilakukan ketika akan meruqyah adalah membangun niat dan keyakinan, memohon pertolongan Allah swt. sebagai sang Maha Penolong dan Maha Penyembuh. Kemudian Ustadz Supriandi meniup wadah yang berisi air 3 kali, merapalkan ayat-ayat al-Qur'an pilihan dan doa yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

Dalam melakukan pengobatan menggunakan air, praktisi ruqyah menggunakan media pembantu seperti kurma, madu, dan daun bidara. Kurma dan madu secara medis dapat memulihkan keadaan tubuh yang kurang vit. Kurma dan madu yang telah dibacakan ayat-ayat Qur'an pilihan dapat diminum langsung oleh pasien. Daun Bidara

²²Ustadz Supriandi, Praktisi ruqyah, Kec. Kajang, Sulsel, *wawancara pribadi*, 22 Juli 2023.

juga digunakan sebagai obat penghalus kulit dan menghilangkan sihir dengan cara dicampur dengan air kemudian disiramkan atau dipakai untuk mandi. Sebelum menggunakan air tersebut, pasien terlebih dahulu diperintahkan membaca istighfar dan membaca shalawat syifa 3 kali.

b. Metode Sentuhan

Ruqyah dengan metode sentuhan dengan dibacakan basmalah dan *isti'azah* sambil meletakkan tangan pada bagian yang sakit, setelah itu lanjut dengan proses tekanan yang dimulai dari kepala hingga setiap persendian lengan dan kaki. Setelah itu praktisi ruqyah menepuk bagian tengkuk dan punggung dengan tidak terlalu keras yang bertujuan mengusir jin di tubuh pasien. Dan terakhir yaitu memerintahkan pasien membacakan beberapa ayat-ayat ruqyah dan menghembuskan ke tangan lalu mengusapkan ke seluruh tubuh.²³

2. Ayat-ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan

Penyakit yang diketahui karena gangguan jin atau kesehatan mental dapat dinetralisir dengan ayat yang mempunyai keutamaan untuk mengusirnya. Berikut adalah beberapa ayat yang umum digunakan dalam pengobatan dan juga digunakan Ustadz Supriandi.

a. QS. al-Fātihah/1:1-7

b. Ayat Kursi

c. QS. al-Ikhlās/114:1-4

d. QS. al-Falaq/113:1-5

e. QS. al-Nās/112: 1-6

f. Membaca doa

أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ

g. Bacaan agar terhindar dari tipu daya jin

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ أَشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ، شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَفْهًا.

h. Do'a Mohon Perlindungan dari Santet

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ.

i. Ta'awuz

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

j. Meletakkan tangan pada tubuh yang sakit dan membaca

²³Ustadz Supriandi, Praktisi ruqyah, Kec. Kajang, Sulsel, wawancara pribadi, 22 Juli 2023.

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

k. Melanjutkan membaca doa

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ.

بِسْمِ اللَّهِ يُبْرِئِكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ يَشْفِيكَ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ ذِي عَيْنٍ.

3. Proses Pengobatan Ustadz Supriandi

Sebelum memulai proses pengobatan, hal yang pertama harus dilakukan adalah mengecek kondisi pasien dan praktisi ruqyah. Kedunaya harus saling mendukung, yaitu antara keduanya harus saling memiliki kesamaan tujuan, kerja sama, dan saling percaya. Menurut Ustadz Supriandi, untuk menyukseskan proses pengobatan antara pasien harus menunjukkan sikap ikhlas dengan pemberian Allah yang berupa penyakit, kemudian mengintropksi diri dengan meminta ampunan kepada Allah agar dosa-dosanya diampuni sehingga menjadi penyebab Allah mengizinkan sakit yang diderita bisa dihilangkan.²⁴ Berikut ini adalah proses pengobatan yang diawali dari:

a. Pra Pengobatan

- 1) Menyediakan tempat dan dalam suasana yang kondusif
- 2) Pasien melepaskan penghalang atau jimat
- 3) Praktisi ruqyah dan pasien memperbaiki niat
- 4) Praktisi ruqyah dan pasien terlebih dahulu mengambil air wudhu
- 5) Meminta pasien shalat sunnah hajat 2 rakaat
- 6) Memberikan arahan yang lurus mengenai akidah yang benar, kepada pasien dan keluarganya. Sehingga semuanya mampu menjernihkan hati hanya bersandar kepada Allah swt.
- 7) Menjelaskan perbedaan pengobatan ruqyah dengan pengobatan dukun. Serta menjelaskan bahwa al-Qur'an mempunyai penawar dan rahmat untuk menyembuhkan
- 8) Mendiagnosis keadaan dengan menanyakan beberapa pertanyaan kepada pasien untuk mengetahui gejalanya
- 9) Menyediakan media berupa air atau menyesuaikan sesuai gejala pasien

b. Proses Pengobatan Berlangsung

- 1) Praktisi ruqyah berlindung kepada Allah swt. dan memohon bimbingan-Nya

²⁴Ustadz Supriandi, Praktisi ruqyah, Kec. Kajang, Sulse, wawancara pribadi, 22 Juli 2023.

- 2) Praktisi ruqyah memohon pertolongan kepada Allah swt. agar diberi kemudahan dalam melakukan ruqyah
- 3) Ustadz Supriandi membacakan ayat-ayat dan doa ruqyah dengan suara yang keras atau terdengar oleh pasien. Jika ada reaksi saat berlangsungnya pengobatan seperti mual, muntah, pundak terasa berat, marah, mengamuk, sakit kepala berlebihan, maka praktisi ruqyah segera memerintahkan Jin pengganggu agar segera mengakhiri kedzalimannya dan keluar tubuh pasien
- 4) Ustadz Supriandi meletakkan tangan pada tubuh yang sakit dan dibacakan ayat-ayat ruqyah. Apabila pasiennya perempuan, maka menggunakan sarung tangan
- 5) Membacakan ayat-ayat ruqyah dengan cara *jahr* (menyaringkan) suara
- 6) Apabila pengobatannya selesai, Ustadz Supriandi membasuh wajah atau memerintahkan agar pasien mandi dengan air yang dicampur daun bidara.

c. Pasca Pengobatan

Tahapan akhir ini adalah tahapan setelah pengobatan selesai. Jika pengobatan belum tuntas atau belum membuahkan hasil, maka pengobatam dilakukan lagi di waktu lain. Sebagai praktisi ruqyah, Ustadz Supriandi memberikan nasihat-nasihat yang harus diamankan pasien di antaranya.²⁵

- 1) Menjaga shalat 5 waktu
- 2) Rajin membaca al-Qur'an atau mendengarkan bacaannya.
- 3) Membaca wirid pada waktu subuh dan maghrib
- 4) Berwudhu sebelum tidur
- 5) Membaca ayat Kursi serta QS. al-Iklās/114, QS. al-Falaq/113 dan QS. al-Nās/112 sebelum tidur
- 6) Senantiasa membentengi diri dengan berdzikir
- 7) Melakukan hal-hal sunnah
- 8) Menjaga lisan dari perkataan tidak baik
- 9) Memberi salam ketika memasuki tempat baru

Dampak Pengobatan Ruqyah Ustadz Supriandi Terhadap Pasien

Pengobatan dengan al-Qur'an selain menjadi ikhtiar dalam penyembuhan, juga menjadi sebuah dakwah terhadap masyarakat Kajang. Ustadz Supriani menjelaskan

²⁵Ustadz Supriandi, Praktisi ruqyah, Kec. Kajang, Sulsel, *wawancara pribadi*, 22 Juli 2023.

kepada masyarakat sekitar di lingkungan tempat tinggal beliau bahwa tehnik pengobatannya berbeda dengan tehnik pengobatan *sanro* yang terkenal di sana.²⁶

Berbagai macam pasien yang berobat dengan latar belakang penyakit yang berbeda-beda, namun mereka mempunyai satu tujuan yaitu ingin sembuh dari penyakitnya.

Salah satu alasan seseorang memilih pengobatan ruqyah karena telah melakukan pengobatan melalui medis terlebih dahulu namun tidak ada perubahan selama berobat dan lelah karena tidak kunjung sembuh. Hal ini dikatakan oleh pasien Ustadz Supriandi, Ibu Bau' Ratu, usia 40 tahun:

“Saya mengalami penyakit yang tak kunjung sembuh meskipun telah berobat ke dokter. Setelah melakukan berbagai upaya medis yang tidak membuahkan hasil, hingga saya memutuskan berobat pada Ustadz Supriandi. Setelah beberapa sesi *ruqyah*, saya merasakan perubahan yang signifikan pada kondisi tubuh. Saya merasa lebih baik secara fisik dan mental. Penyakit yang mengganggu akhirnya disembuhkan oleh Allah swt. melalui pengobatan.”²⁷

Pernyataan Ibu Bau' Ratu juga didukung oleh pernyataan Eka Andini usia 24 tahun:

“Sesak yang saya rasakan secara tiba-tiba, setelah berkonsultasi dengan dokter namun tidak ditemukan penyakit yang mendasarinya. Setelah menjalani ruqyah pada Ustadz Supriandi, saya didiagnosis terkena serangan santet, saya diberi air dengan campuran daun bidara untuk digunakan mandi, menyarankan minum madu rutin, hingga akhirnya saya diberikan kesembuhan oleh Allah swt. Sejak saat itu saya tidak lagi merasa sesak setelah berobat rutin tiga kali pada Ustadz Supriandi.”²⁸



Gambar 1. Praktik pengobatan bersama Eka Andini

²⁶Ustadz Supriandi, Praktisi ruqyah, Kec. Kajang, Sulsel, *wawancara pribadi*, 24 Juli 2023.

²⁷Bau' Ratu, Pasien Ruqyah Ustadz Supriandi, *wawancara pribadi*, 23 Juli 2023.

²⁸Eka Andini, Pasien Ruqyah Ustadz Supriandi, *wawancara pribadi*, 24 Juli 2023.

Ibu Andi Tenri Malimpung usia 35 tahun mengatakan

“Awalnya, saya mengalami keluhan kesehatan seperti sakit kepala, sesak nafas, dan sakit pinggang. Saya mencari bantuan melalui obat-obat yang diresepkan oleh dokter, namun tak kunjung membaik. Lalu saya memutuskan untuk mencoba ruqyah sebagai pengobatan alternatif. Setelah berobat ke Ustadz Supriandi, kondisi kesehatan saya mulai membaik. Sakit kepala yang saya alami berkurang intensitasnya, sesak nafasnya berkurang, dan sakit pinggang berangsur-angsur hilang. Saya merasakan perubahan positif dalam kesehatanku yang sebelumnya tidak saya rasakan melalui pengobatan konvensional.”²⁹



Gambar 2. Praktik pengobatan bersama Ibu Andi Tenri

Anak dari Ibu Andi Tenri Malimpung, Rafi Rafardhan usia 14 tahun juga diobati oleh Ustadz Supriandi.

“Saya menjalani ruqyah oleh Ustadz Supriandi dan disarankan mengomsumsi kurma dan madu sebagai obat alami daya tahan tubuh. Sebelumnya saya sering terbangun tengah malam dan merasa ingin menangis, demam tinggi yang membuat kesehatan saya semakin memburuk. Namun setelah pengobatan yang dilakukan Ustadz Supriandi, saya merasakan perubahan. *Ruqyah* ini memberikan ketenangan pada jiwa saya serta saya membaik dari sebelumnya.”³⁰



Gambar 3. Praktik pengobatan bersama Rafi Rafardhan

²⁹Andi Tenri Malimpung, Pasien Ruqyah Ustadz Supriandi, *wawancara pribadi*, 24 Juli 2023.

³⁰Andi Tenri Malimpung, Pasien Ruqyah Ustadz Supriandi, *wawancara pribadi*, 25 Juli 2023.

Banyak orang yang ingin mendapatkan perawatan intensif dan segera mungkin untuk mendapat kesembuhan, dan alat medis yang semakin canggih namun masih ada yang mencari pengobatan lain seperti salah seorang tetangga Ustadz Supriandi, Bapak Harman usia 55 tahun mengatakan;

“Ustadz Supriandi membantu mengatasi masalah yang saya alami. Sebelumnya saya selalu ingin berteriak dan marah. Ustadz Supriandi memberitahukan kepada saya bahwa ada jin yang mengganggu setelah proses pengobatan selesai. Selain itu, saya diberi air yang sudah dibacakan ayat-ayat Qur’an, saya dipesan agar selalu menjaga shalat 5 waktu dan mendawamkan zikir pada waktu pagi dan petang.”³¹

Setiap orang tidak bisa mengetahui kapan datangnya penyakit, hal ini karena kehendak Allah swt. Ketentuan Allah swt. terkait dengan datangnya sebuah masalah yang akan dihadapi, sebagai hamba hendaknya kita yakin bahwa setiap penyakit ada obatnya, yang terpenting adalah usaha terlebih dahulu untuk mencoba pengobatan.³²

Pasien lain bernama Yusuf usia 23 tahun menjelaskan;

“Pengalaman yang saya alami setelah pulang dari mendaki gunung. Setelah perjalanan, saya merasakan sakit kepala yang sangat parah. Tidak hanya itu, badan saya terasa berat dan saya merasa gelisah serta ingin mengamuk tanpa alasan yang jelas. Karena kondisi yang semakin memburuk, saya dibawa berobat ke Ustadz Supriandi yang dikenal di wilayah kami. Setelah pulang dari mendaki gunung, saya mulai merasakan sakit kepala, badan terasa berat, dan selalu ingin mengamuk saat memasuki waktu magrib. Ketika pengobatan dilakukan, Ustadz Supriandi membacakan ayat pengusir Jin, memberikan air untuk diminum hingga akhirnya saya mendapat kesembuhan. Ustadz Supriandi menyarankan agar senantiasa mendawamkan zikir terutama di waktu pagi dan maghrib”.³³

Ibu Jumriani usia 43 tahun menuturkan;

“Setiap malam saya selalu mengalami mimpi buruk, saat membaca al-Qur’an dada terasa sesak, muncul lebam dan memar pada bagian tubuh tertentu, dihantui rasa takut berlebihan. Kondisi ini membuat saya khawatir dan merasa terganggu secara fisik dan emosional. Hingga akhirnya saya memilih berobat kepada Ustadz Supriandi didampingi oleh suami. Selain dibacakan ayat-ayat al-Qur’an secara langsung, praktisi Ruqyah juga memberikan air yang dicampur daun bidara untuk dimandi. Pengobatan ini berlangsung selama 3 minggu hingga mendapat kesembuhan. Mimpi buruk saya alami berkurang secara drastis. Dada saya tidak lagi terasa sesak, dan lebam di tubuh serta memar di tubuh saya semakin memudar”³⁴

Pasien Ustadz Supriandi merasakan sakit yang berawal dari perasaan yang tidak ridha terhadap meninggalnya orang tuanya beberapa tahun yang lalu. Ketidak ridhaan

³¹Harman, Pasien Ruqyah Ustadz Supriandi, *wawancara* oleh penulis di Kajang, 25 Juli 2023.

³²Ustadz Supriandi, Praktisi ruqyah, Kec. Kajang, Sulsel, *wawancara pribadi*, 22 Juli 2023.

³³Yusuf, Pasien Ruqyah Ustadz Supriandi, *wawancara* oleh penulis di Kajang, 26 Juli 2023.

³⁴Jumriani, Pasien Ruqyah Ustadz Supriandi, *wawancara pribadi*, 27 Juli 2023.

adalah persoalan hati yang tidak menerima ketetapan dan muncul prasangka buruk kepada Allah swt. hingga syaitan mengambil kesempatan untuk menakhodai hatinya hingga membuatnya terganggu dengan pikirannya sendiri, lalu pihak keluarganya membawa berobat ke Ustadz Supriandi. Selama 3 bulan rutin berobat hingga akhirnya merasa tenang.³⁵

Pada masyarakat lingkungan tempat tinggal beliau, pengobatan non medis merupakan suatu hal lazim digunakan sehingga dijadikan solusi terbaik dalam mengatasi masalah penyakit terutama karena gangguan Jin. Tujuan mendatangi praktisi ruqyah adalah untuk berobat dan berharap ada manfaat yang dirasakan.³⁶

Pengobatan ruqyah juga merupakan alternatif pengobatan yang dapat mengatasi masalah terutama dalam permasalahan ekonomi. Ungkapan salah satu warga sekitar, pak Sahar bahwa

“Pengobatan ini sangat membantu orang-orang di sini, tidak perlu mengeluarkan biaya yang banyak untuk berobat, apalagi tidak semua penyakit bisa diobati oleh dokter. Dan banyak yang sembuh setelah diobati oleh Pak Ustadz”³⁷

Pada permasalahan lain, pak Muhlis usia 48 tahun, pemilik usaha toko sembako, pasien Ustadz Supriandi mengatakan;

“Setelah berbulan-bulan mengalami kesulitan menjalankan usaha, setiap kali membuka toko, hampir tidak ada pembeli yang datang. Menurut tetangga toko selalu tertutup padahal toko selalu kubuka. Setelah saya mengundang Ustadz Supriandi ke rumah, saya memberi tahu keluhan saya seperti sakit dada, kondisi toko, dan ditemukan foto wajah saya yang tertusuk paku. Menurut Ustadz Supriandi, itu adalah media sihir yang mempengaruhi bisnis. Setelah berobat ke Ustadz Supriandi, beliau juga membakar benda-benda tersebut dan melakukan barzanji di toko. Proses pengobatan selama 1 bulan hingga akhirnya keadaan saya membaik dan toko kembali ramai dikunjungi pembeli.”³⁸

Hasil wawancara dari beberapa pasien yang telah berobat kepada Ustadz Supriandi mengaku bersyukur dengan terbuktinya pengobatan yang dilakukan beliau. Pasien merasa tenang dalam proses pengobatan, memberikan wawasan baru serta menguatkan iman melalui pemahaman yang diberikan beliau, sehingga muncul kepasrahan dirinya kepada Allah akan sakit yang sedang dialaminya.

³⁵Ustadz Supriandi, Praktisi ruqyah, Kec. Kajang, Sulsel, *wawancara pribadi*, 22 Juli 2023.

³⁶Ustadz Supriandi, Praktisi ruqyah, Kec. Kajang, Sulsel, *wawancara pribadi*, 25 Juli 2023.

³⁷Sahar, Pasien Ruqyah Ustadz Supriandi, *wawancara* oleh penulis di Kajang, 27 Juli 2023.

³⁸Muhlis, Pasien Ruqyah Ustadz Supriandi, *wawancara* oleh penulis di Kajang, 29 Juli 2023.

Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa terdapat dampak positif dari pembacaan ayat al-Qur'an dan menjadikannya sebagai media dalam dalam pengobatan, sekaligus membuktikan kemukjizatan al-Qur'an sebagai syifa atau penawar segala penyakit.

Kesimpulan

Pengobatan pada Ustadz Supriandi menggunakan metode pengobatan dengan air dan metode sentuhan. Penyakit dalam tubuh yang diketahui karena gangguan jin atau terkena sihir dapat dinetralisir dengan ayat-ayat yang mempunyai keutamaan untuk mengobatinya. Dalam Proses pengobatan Ustadz Supriandi kondisi pasien dan praktisi ruqyah harus saling mendukung, kerja sama, dan saling percaya. Menurut Ustadz Supriandi bahwa selama proses pengobatan, pasien harus menunjukkan sikap ikhlas dengan pemberian Allah swt. dan berharap agar penyakit itu segera diangkat. Proses pengobatan diawali dari pra pengobatan, proses pengobatan berlangsung hingga pasca pengobatan. Ustadz Supriandi memberikan nasihat-nasihat yang harus diamalkan pasien. Apabila pengobatan belum tuntas atau belum membuahkan hasil, maka pengobatan dilanjutkan di lain waktu.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan mengenai bagaimana al-Qur'an berinteraksi dan hidup ditengah masyarakat sebagai penawar sekaligus menjadi petunjuk bagi yang mengamalkan baik mengerti maknanya maupun tidak.

Daftar Pustaka

- Andini, Eka. Pasien Ruqyah. *Wawancara pribadi*, 24 Juli 2023.
- Al-Fairūz Abādī, Majd al-Dīn. *Baṣair ḥawā' al-Tamyīz fī Laṭā'if al-Kitāb al-'Azīz*, juz I. Al-Qāhirah: Majlis al-A'lā lisyūn al-Islāmiyah, 1996.
- Harman. Pasien Ruqyah. *Wawancara pribadi*, 25 Juli 2023.
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. *Zād al-Ma'ād fī Hady Khair al-Jauziyah*, Juz IV. Cet. II, Bairut: Muassasah al-Risālah, 1998.
- Jumriani. Pasien Ruqyah. *Wawancara pribadi*, 27 Juli 2023.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bogor: PT. Dharma Karsa Utama, 2019.
- Malimpung, Andi Tenri. Pasien Ruqyah. *Wawancara pribadi*, 24 Juli 2023.
- Mansyur, M. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Manzūr, Muḥammad bin Mukrim Ibn. *Lisān al-'Arab*, XIV. Bairut: Dār Ṣādir, 2016.
- Muhlis, Pasien Ruqyah. *Wawancara pribadi*, 29 Juli 2023.
- Muslim, Abū Husain Muslim bin. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 7. Turki: Dār al-Ṭabā'ah al-'Amirah, 1334 H.
- Al-Qaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.

- Ratu, Bau'. (2023). Pasien Ruqyah. *Wawancara pribadi*, 23 Juli 2023.
- Sahar. (2023) Pasien Ruqyah. *Wawancara pribadi*, 27 Juli 2023.
- Shidiqi, Allama 'Alauddin. *Panduan Ringkasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja*. Jombang: Sunan Kalijaga, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran*. Jakarta: Mizan, 2007.
- . *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Supriandi. (2023). Praktisi ruqyah, Kec. Kajang, Sulsel, wawancara pribadi, 22 Juli 2023.
- Yusuf. (2023) Pasien Ruqyah, *Wawancara pribadi*, 26 Juli 2023.
- Zuhdi, Ahmad. Studi tentang Ruqyah: Tinjauan al-Qur'an, al-Hadith dan Sejarah, *Jurnal Qurthuba*, Vol. 1, No. 1, (September 2017): h. 45-64.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).